



Akulturası Budaya Islam, Jawa dan Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang

Dita Karisma Fahrıani¹, Bagus Wahyu Setyawan²

^{1,2}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹dkarisma21@gmail.com, ²bagusws93@gmail.com

Abstraksi

Akulturası budaya merupakan suatu perpaduan unsur budaya oleh seseorang atau bahkan sekelompok orang terhadap kebudayaan lain sebagai dampak atas interaksi antar budaya tersebut dengan tidak meninggalkan unsur budaya aslinya. Akulturası budaya tersebut dapat terjadi dalam upacara adat, tradisi, maupun arsitektur bangunan. Penelitian ini mengkaji tentang akulturası budaya Islam, Jawa dan Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi, Kabupaten Malang. Tujuan dari penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan hakikat akulturası budaya, (2) mendeskripsikan bentuk akulturası budaya Islam, Jawa dan Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan video Youtube untuk mendapatkan data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat akulturası budaya Islam, Jawa, dan Tionghoa Gunung Kawi, Kabupaten Malang. Akulturası budaya tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sehingga menciptakan kerukunan.

Kata Kunci: Akulturası budaya, Jawa, Tionghoa

Abstraction

Cultural acculturation is a combination of cultural elements by a person or even a group of people against other cultures as a result of the interaction between these cultures by not leaving the original cultural elements. This cultural acculturation can occur in traditional

ceremonies, traditions, and building architecture. This study examines the acculturation of Islamic, Javanese and Chinese cultures in Pesarean Gunung Kawi, Malang Regency. The purpose of this study is to (1) describe the nature of cultural acculturation, (2) describe the forms of acculturation of Islamic, Javanese and Chinese culture in Pesarean Gunung Kawi, Malang Regency. This study used descriptive qualitative method. Researchers used Youtube videos to get research data. The data collection technique used is the note-taking technique. The results of this study indicate that there is an acculturation of Islamic, Javanese, and Chinese cultures in Gunung Kawi, Malang Regency. This cultural acculturation can be well received by the community so as to create harmony.

Keywords: *Cultural Acculturation, Java, Tionghoa*

1. Pendahuluan

Budaya merupakan suatu kesepakatan tentang cara hidup sekelompok manusia yang berkaitan dengan akal dan budi. Budaya tidak bisa terlepas dari masyarakat, setiap masyarakat pasti memiliki budaya. Dimana budaya tersebut dapat berkembang sesuai dengan berembangnya zaman. Perkembangan budaya di Indonesia selain terjadi karena beragamnya suku bangsa juga dikarenakan oleh masuknya pengaruh nilai-nilai budaya luar yang datang ke Indonesia. Salah satu penyebab datangnya budaya luar ke Indonesia ialah karena Indonesia terletak di tengah jalur perdagangan yang strategis, sehingga tidak dapat dipungkiri jika banyak bangsa lain yang datang ke tanah air membawa budaya mereka dan berakulturasi dengan budaya masyarakat setempat.

Akulturasi budaya menurut Thumaet & Soebijantoro (2019) adalah suatu fenomena yang terjadi dalam sekelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda kemudian masuk dan melakukan komunikasi langsung secara terus menerus sehingga saling

memengaruhi antar budaya.¹ Sedangkan fenomena akulturası budaya tersebut banyak terjadi di Indonesia, terutama di daerah Jawa. Salah satu akulturası budaya yang terjadi di daerah Jawa adalah akulturası budaya Jawa dengan budaya Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi.

Gunung kawi merupakan salah satu gunung aktif yang terletak di kabupaten Malang, berada pada ketinggian 2551 m atau 8369 kaki dari permukaan laut di Pulau Jawa. Gunung Kawi merupakan sebuah wilayah yang selalu dihubungkan dengan budaya Jawa yang kental, kisah mistis, serta pesugihan yang terkenal di pulau Jawa. Salah satu aspek sosial yang menarik dari kawasan Gunung Kawi adalah masalah pembauran. Pembauran etnis Tionghoa, Islam dan Jawa disebabkan oleh latar belakang sejarah permulaan pembentukan desa dan kepercayaan dari masing-masing etnis mengenai pesarean Gunung Kawi.

Gunung Kawi merupakan representasi dari Akulturası Budaya Tionghoa, Islam dan Jawa. Telihat dari tata kota dan bangunan yang berdiri beriringan di sepanjang jalan menuju pesarean Gunung Kawi, kompleks pesarean Gunung Kawi memiliki tiga bangunan peribadatan, yaitu Masjid sebagai tempat ibadah masyarakat Muslim, Klenteng sebagai tempat ibadah masyarakat Tionghoa lengkap dengan Ciam Si serta Pesarean Gunung Kawi sebagai petilasan yang bersejarah bagi masyarakat Jawa.

Akulturası budaya yang terjadi di Pesarean Gunung Kawi merupakan salah satu potret kerukunan antar budaya. Budaya asing secara perlahan diterima oleh masyarakat, mendapatkan ruang dan diolah menjadi budaya masyarakat lokal tanpa menghilangkan unsur kebudayaan kelompok lokal tersebut. Upaya guna untuk menegosiasikan kepentingan lokal dalam menghadapi “unsur luar” sebagai suatu akibat dari pembauran serta dampak globalisasi yang

¹Thaumaet, Y. A., & Soebijantoro, S. (2019). “Akulturası Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Madiun)”. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 9 (1). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3641>

selalu menyuguhkan praktek dan bentuk kultural dari luar ruang lokal dan memaksa masuk dalam ruang lokal tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu hakikat akulturasi budaya dan bentuk akulturasi budaya Jawa dengan Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi, Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu bagi masyarakat atau pembaca, dapat memberikan sumbangan konseptual yang edukatif mengenai akulturasi budaya serta menambah wawasan mengenai akulturasi budaya pada malam satu suro di lereng Gunung Kawi, Kabupaten Malang. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan terhadap penelitian yang relevan.

Kajian penelitian terdahulu yang memiliki relasi atau keterkaitan dengan kajian penelitian ini yaitu penelitian berjudul “Akulturasi Budaya dalam Tradisi di Gunung Kawi (Studi Di Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang)” oleh Toni Kurniawan. Penelitian ini membahas mengenai akulturasi budaya yang terjadi dalam sebuah tradisi di daerah Gunung Kawi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori akulturasi sesuai dengan pembauran masyarakat di Gunung Kawi melalui tradisi barik’an, tirakatan malam Satu Suro, selamatan adat dan tolak bala bulan Sapar Ritual Satu Suro.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2013) menyatakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan secara apa adanya.² Anggito & Setiawan (2018) berpendapat bahwa penelitian kualitatif menggunakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan peneliti sebagai instrumen

²Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2013)

kuncinya.³ Sumber data dalam penelitian ini adalah konten video yang berjudul Wisata Religi Gunung Kawo Syekh Zakaria | Cerminan Kerukunan Muslim dan Tionghoa pada akun *Youtube* Lisin Official.

Penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode simak yaitu mengamati, rekam, dan catat. Sedangkan dalam metode catat yaitu mencatat apa yang telak disimak dalam video. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dengan mendeskripsikan hasil pengumpulan data mengenai akulturası budaya Islam, Jawa dan Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi, Malang.

3. Hasil dan Pembahasan

Akulturası Budaya

Akulturası menurut Setiawan et.al. (2017) merupakan proses bersatunya dua budaya yang berbeda menjadi budaya baru tanpa menghapuskan budaya aslinya.⁴ Sedangkan kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam Yulianthi (2019) Yulianthi (2019:1) adalah segala hasil kelakuan manusia yang tersusun dalam lingkungan masyarakat dan didapatkan dari proses belajar. Akulturası kebudayaan ialah proses masuknya budaya asing dalam suatu lingkup masyarakat kemudian budaya tersebut menyatu dengan budaya yang ada sehingga tercipta budaya baru tanpa menghilangkan unsur budaya aslinya.⁵

Di Indonesia terdapat beragam bentuk akulturası budaya. Akulturası budaya tersebut sudah menyatu dengan masyarakat sebagai bentuk corak keragaman budaya. Salah satunya yaitu akulturası budaya yang terjadi di Pesarean Gunung Kawi, Jawa Timur dimana terdapat pertemuan budaya Islam, Jawa dan Tionghoa. Hal tersebut

³Anggito, A., & Setiawan, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : CV Jejak, 2018)

⁴Setiawan, M.B., Agung, A., & Yufriawati. *Akulturası Kebudayaan Pada Masyarakat Di Wilayah 3T*. (2017)

⁵Yulianthi. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Yogyakarta : Deepublish, 2019), hlm. 1

dapat dilihat dari corak bangunan pesarean Gunung Kawi maupun dari interaksi sosial masyarakat sekitar.⁶

Bentuk Akulturası Budaya di Pesarean Gunung Kawi, Kabupaten Malang

Gunung Kawi terletak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang, Jawa Timur, dimana masyarakatnya masih kental dengan tradisi dan budaya. Masyarakat Jawa percaya bahwa tradisi dan budaya dapat mempererat persatuan, baik status sosial, agama, maupun keyakinan. Meskipun letaknya di daerah Jawa, Pesarean Gunung Kawi menyuguhkan akulturası budaya yang indah antara Islam, Jawa dan Tionghoa.

Pertemuan budaya Islam, Jawa dan Tionghoa terlihat dari bangunan yang merepresentasikan ketiga budaya besar tersebut terdiri atas Islam berupa bangunan Masjid, Tionghoa berupa bangunan Klenteng serta Jawa dengan Pesarean berupa Rumah adat khas Jawa, ketiga tempat ibadah tersebut berdiri diatas kompleks Pesarean Gunung Kawi. Sejarah berdirinya Gunung Kawi dimulai dari perjuangan masyarakat melawan kolonialisme Belanda, Eyang Kyai Zakaria II (Eyang Djoego) dan RM. Iman Soedjono mengalihkan perjuangannya untuk mengalang persatuan Nasional serta berupaya mencerdaskan masyarakat dengan ilmu pertanian, budi perkerti dan kebajikan dengan landasan idealis Religius.

⁶Kurniawan, T. *Akulturası Budaya dalam Tradisi di Gunung Kawi (Studi Di Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang)*. (Malang : Univ. Muhammadiyah Malang, 2020).

Gambar 1.
Bangunan Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi



Syekh Zakaria merupakan seorang ulama yang konon secara nasab masih berhubungan dengan Kerajaan Mataram. Beliau membangun padepokan di Lereng Gunung Kawi, Wonosari Malang. Dalam pengembaraannya, ia berganti nama dengan Sadjoego sehingga sering disebut dengan Eyang Djoego. Syekh Zakaria kemudian meninggal dan dimakamkan di daerah Lereng Gunung Kawi yang kini disebut dengan Pesarean Gunung Kawi. Uniknya, bukan hanya masyarakat Jawa dan orang Islam saja yang berziarah ke makam tersebut. Masyarakat Tionghoa juga menaruh hormat ke makam Syekh Zakaria dengan menundukkan kepala serta menabur bunga sesuai dengan ajaran yang mereka anut.

Sebelum memasuki pesarean, di depan pintu gerbang sebelah kanan akan ditemui bangunan kuil Dewi Kuan In yang megah dengan nuansa China. Setelah berziarah ke Syekh Zakaria, masyarakat Tionghoa seringkali mengunjungi kuil tersebut. Di dalam kuil terdapat patung Dewi Kuan In beserta lilin-lilin besar yang selalu terjaga.

4. Simpulan

Akulturası budaya merupakan proses masuknya budaya asing dalam suatu lingkup masyarakat kemudian budaya tersebut menyatu dengan budaya yang ada sehingga tercipta budaya baru tanpa menghilangkan unsur budaya aslinya. Akulturası budaya pasti terjadi dalam sekelompok masyarakat. Seperti yang terjadi di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang. Akulturası budaya di Pesarean tersebut merupakan persatuan budaya Islam, Jawa dengan Tionghoa. Akulturası tersebut nampak pada bangunan serta kerukunan antar etnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggıto, A., & Setıawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak
- Kurnıawan, T. (2020). *Akulturası Budaya dalam Tradisi di Gunung Kawi (Studi Di Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang)*. Muhammadiyah Malang
- Setıawan, M. B., Agung, A., & Yufıridawati. (2017). *Akulturası Kebudayaan Pada Masyarakat Di Wilayah 3T*.
- Sugıyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Thaumaet, Y. A., & Soebıjantoro. (2013). *Akulturası Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Madiun)*. 113–124.
- Thaumaet, Y. A., & Soebıjantoro, S. (2019). Akulturası Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Madiun). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 9 (1). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3641>
- Yulıanthi. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Yogyakarta : Deepublish, (2019)